

## B A B IV

### KAPASAN DAN SENI SHOLAWAT BANJARI

#### 1. A. Gambaran Umum Padukuhan Kapasan Sidokare

Padukuhan Kapasan adalah salah satu padukuhan yang ada di wilayah kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo, yang terletak di sebelah barat pusat kelurahan ± 0,200 kilometer, sebelah selatan dari pusat kecamatan ± 1,200 kilometer, sebelah selatan dari ibukota kabupaten dati II ± 3,5 kilometer, dan jarak padukuhan ke ibukota propinsi dati I ± 35 kilometer. (Dokumen kantor)

Padukuhan Kapasan mempunyai wilayah teritorial seluas 21.108 Ha. Dan memiliki batas teritorial sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan padukuhan kuwade kelurahan Lemah Putro kecamatan Sidoarjo.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan padukuhan Kedung cangkring kelurahan Sidokare.
3. Sebelah timur berbatasan dengan padukuhan kutuk kelurahan Sidokare.
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Sepande kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo.

Padukuhan Kapasan yang ketinggian tanahnya 4 meter dari permukaan air laut, dan dapat digolongkan dataran rendah ini, mempunyai tata guna tanah sebagai berikut :

TABEL I  
TATA GUNA TANAH DI DUKUH KAPASAN  
TAHUN 1995

NO !	Digunakan !	Jumlah !
1.!	Pemukiman !	14.250 Ha. !
2.!	Kuburan !	0.300 Ha. !
3.!	Pabrik !	1.500 Ha. !
4.!	Lapangan !	1.000 Ha. !
5.!	Sarana Pendidikan!	1.008 Ha. !
6.!	Tempat ibadah !	0.015 Ha. !
7.!	Jalan dukuh !	1.445 Ha. !
8.!	Lain-lain !	1.590 Ha. !
!	Jumlah !	21.108 Ha. !

Sumber data : RW. V Padukuhan Kapesan

Adapun jumlah penduduk, berdasarkan catatan Kantor Padukuhan Kapesan RW. V, bahwa jumlah penduduk padukuhan Kapesan sebanyak 1528 jiwa, dengan perbandingan antara laki-laki dengan perempuan yang seimbang, yaitu dari laki-laki sebanyak 729 jiwa, dan perempuan sebanyak 799 jiwa.

Melihat kondisi umur, nampak bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif menduduki tempat pertama. Produktif dalam artian sebagian besar dari mereka sebagai sumber tenaga kerja maupun manusia sebagai makhluk biologis untuk melanjutkan eksistensi dalam kehidupannya.

Sedang tingkat produktifitasnya, sebanyak 324 jiwa merupakan usia beban ekonomi (0 - 15) tahun, tingkat usia produktif sebanyak 1204 jiwa yang telah berumur 15 tahun keatas, kecuali usia lamsia yang beban ekonomi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel yang tersebut di bawah ini :

TABEL II  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR

No	Kelompok umur	Jumlah	Prosentase
1.	0 - 3 tahun	41	2.68 %
2.	4 - 6 tahun	73	4.78 %
3.	7 - 12 tahun	57	3.73 %
4.	13- 15 tahun	102	6.67 %
5.	16- 20 tahun	213	13.94%
6.	21 keatas	991	64.86%
7.	67 keatas	51	3.34 %
Jumlah		1528	100 %

Sumber data : RW. V Padukuhah Kapasan tahun 1995

Sebagaimana karakteristik kota dalam aspek ekonomi, bahwa gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota yakni bukan dari bidang pertanian atau agraria sebagai mata pencaharian pokoknya, tetapi dari bidang-bidang lainnya di segi produksi atau jasa. Ciri yang khas suatu kota ialah adanya pasar, peda -

gang dan pusat perdagangan.(S.Iman Sapari :1990 : 09 ).

Padukuhan Kepsan yang masuk wilayah kecamatan Sidoarjo ini, termasuk wilayah perkotaan. Meskipun terletak di pinggiran kota Sidoarjo, tetapi Kepsan dekat dengan pusat perdagangan dan pasar. Hal ini menyebabkan banyak warga Kepsan yang bermata-pencarian pokoknya sebagai pedagang. Disamping ada yang bekerja sebagai buruh pabrik dan lain-lain, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABELI III  
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK  
DI DAERAH PENELITIAN 1996

No. :	Mata Pencapaian :	Jumlah :	Prosentase :
1. :	Wirasswasta	278	55.94 %
2. :	Guru	7	01.41 %
3. :	PNS / Sukwan	83	16.70 %
4. :	A B R I	4	00.80 %
5. :	Pegawai swasta	102	20.52 %
6. :	Pengrajin	2	00.40 %
7. :	Pensiunan/Purnawi-rawan	21	04.23 %
Jumlah		497	100 %

Sumber : Dikutip dari data monografi padukuhan Kepsan Sidokere, tahun 1995.

Mengenai tingkat pendidikan masyarakat padukuhan Kapasan tersebut, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama yang merupakan pendidikan formal kiranya dapat dilihat pada tabel berikutnya :

TABEL IV  
TINGKAT PENDIDIKAN WARGA  
DI DAERAH PENELITIAN TAHUN 1995

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum sekolah	65	4.25 %
2.	Tidak sekolah	91	5.96 %
3.	Taman kanak-kanak	49	3.21 %
4.	Sekolah dasar	356	23.30 %
5.	SLTP	378	24.74 %
6.	SLTA	583	38.15 %
7.	Perguruan Tinggi	6	0.39 %
Jumlah		1528	100 %

Sumber : Dikutip dari data monografi padukuhan Kapasan pada tahun 1995

a. Kondisi Ekonomi

Sebagaimana karakteristik kota ditinjau dari aspek ekonomi, bahwa gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota yakni bukan dari bidang pertanian atau agraria sebagai mata pencaharian pokoknya, tetapi dari bidang - bidang lain di segi produksi atau jasa.



Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan industri dan kegiatan pemerintahan serta jasa jasa pelayanan yang lain. Ciri yang khas suatu kota ialah adanya pasar, pedagang dan pusat perdagangan.

Sebagaimana padukuhan Kapasan yang letak geografisnya di pinggiran kota, dan jalur transportasi menuju pusat perdagangan, pasar, pelayanan jasa, sarana dan prasarana lainnya cukup lancar, maka hal ini dimanfaatkan oleh warga Kapasan untuk berwiraswasta yang mencapai 55.94 %. Baik mereka berdagang di tempat masing-masing, seperti adanya toko dan warung yang berjumlah 12 tempat tersebar di seluruh padukuhan Kapasan, atau berdagang keluar, seperti di Pasar yang letaknya ± 1.5 kilometer dari padukuhan Kapasan. Disamping itu 20.52 % dari jumlah penduduk menjadi karyawan swasta dan usaha-usaha lainnya yang dapat dilihat pada tabel III di atas.

Oleh sebab itu, kondisi ekonomi masyarakat padukuhan Kapasan cukup baik dan cenderung meningkat. Hal ini bisa dilihat dari bangunan fisik rumah, jalan dan lain-lain, yang mengalami peningkatan mutu dan kuantitasnya (segi materi). Adapun segi non materi, bisa dilihat pada ibadah Zakat; baik zakat fitrah atau zakat mal, yang tiap tahun mengalami peningkatan. Sedangkan penerima zakat mengalami penurunan. Hasil wawancara dengan Bapak Madelar tanggal 02 April 1996.

## b. Kondisi Sosial Budaya

Sebagaimana umumnya karakteristik kota dari aspek sosial, bahwa gejala kota dapat dilihat dari hubungan - hubungan sosial (social interrelation dan social interaction) di antara penduduk atau warga kota, yakni yang bersifat kosmopolitan. Hubungan sosial yang bersifat impersonal, sepintas lalu (super ficial), berkotak-kotak, bersifat sering terjadi hubungan karena kepentingan dan lain-lain, orang lebih bebas untuk memilih hubungan sendiri. (Sapari. hal :9).

Karakteristik seringkali sangat berbeda dalam realitasnya akan fenomena kota dan masyarakat tertentu , begitu juga halnya padukuhan Kapesan. Padukuhan Kapesan yang terletak di wilayah pinggiran kota Sidoarjo, dilihat dari aspek sosial budaya cenderung kealam pedesaan , yang pada umumnya, masyarakat desa walau bagaimana sifat dan tabiat, punya kecenderungan tetap bertahan, pasti akan mengalami gerak (mobilitas sosial) dari tingkat yang amat sederhana ke tingkat yang semakin maju dan kompleks, baik cepat atau lambat. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di padukuhan Kapsan, juga dalam proses gerak (mobilisasi sosial) dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat terbuka.

Dan masyarakat yang ada di padukuhan Kapesan mempunyai sikap terbuka dan harga diri yang tinggi. Mereka bersedia berkorban untuk kepentingan orang banyak dan

mempunyai semangat membangun yang tinggi, dan mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat erat, wiraswasta yang cukup tinggi. Namun kini sebagian masyarakat sudah ada perubahan sosial antara lain, hubungan kekeluargaan yang tadinya amat erat kemudian menjadi agak longgar setelah adanya perpindahan penduduk. Rasa kebersamaan semakin lama semakin berubah kepada individualisme, sifat gotong-royong sedang berubah menjadi sifat kompetisi (sedikit ada rasa pamrih). Perubahan struktur (Social Change) mengakibatkan perubahan kemasyarakatan dan kebudayaan secara struktural dan fundamental. Proses Social Change itu sendiri merupakan perbenturan antara kekuatan sosial budaya yang terdapat di dalam masyarakat sendiri dengan kekuatan sosial budaya yang datang luar yang bergerak semakin cepat secara vertikal maupun horizontal.

Warna budaya dan tradisi warga padukuhan Kapasan yang dilakukan hingga sekarang dapat dilihat dalam hal di bawah ini :

#### 1).Pergaulan.

Secara umum ikatan kekerabatan dan keakraban dalam pergaulan antara individu tetap bertahan. Kolektifitas ialah bentuk yang menonjol dibandingkan individualitas. Jiwa gotong-royong dan saling bantu dalam kesulitan yang dihadapi nampaknya masih dipertahankan. Barangkali dari sinilah lahirnya keber-



samaan membangun walaupun kadang masih terjadi ke - tidak sepehaman. (Observasi tgl. 04 April 1996)

## 2). Siklus kehidupan

Yang dimaksud siklus kehidupan ialah semua peristiwa kehidupan manusia sejak dari dalam kandu - ngan sampai manusia itu mati. Dalam siklus kehidupan itu biasanya ada masa tertentu yang dianggap masa kritis yang perlu diperingati dengan upacara-upacara tertentu. (Observasi tgl. 06-09 April 1996).

Upacara memperingati moment-moment hidup tertentu itu biasanya dikenal dengan istilah "Slametan" sejenis kerja sama umum kemasyarakatan, sebagai pencocokan aspek yang bermacam-macam dari kehidupan masyarakat dengan pengalaman masing-masing individu bersama-sama dalam waktu tertentu guna memperkecil a kan ketidak pastian, ketegangan dan konflik atau paling tidak diharapkan berfungsi sebagai peristiwa-peristiwa ritual. Upacara seperti itu melambangkan - keterpaduan mistik dan kemasyarakatan dan orang-o - rang yang ikut serta di dalamnya.

Bagi warga Kapasan, siklus kehidupan yang biasa diperingati dengan upacara atau slametan tertentu ialah :

### a) Kehamilan

Empat bulan janin di dalam kandungan di adakan upacara " Tingkeben ".

#### b) Kelahiran

Lima hari atau sepekan setelah bayi lahir diadakan upacara pemberian nama yang kemudian ditetapkan nama tersebut setelah bayi berumur 35 hari atau selapan. Dan setelah bayi berumur 7 atau 8 bulan diperingati upacara "turun tanah" yaitu bayi sudah boleh menyentuh tanah.

#### c) Perkawinan

Sebelum upacara perkawinan dilaksanakan kedua belah pihak harus mengikuti lembaga pertunangan yang diawali adanya pinangan dengan upacara tertentu. Lembaga pertunangan bisa mencapai bertahun-tahun lamanya. Disaat perkawinannya berlangsung, setelah akad, dilanjutkan upacara tertentu. Upacara ini dilakukan dengan maksud memberitahukan pada khaleyak ramai bahwa ia telah pindah kedudukannya dalam kelompok sosial tertentu.

#### d) Kematian

Pada saat kematian sampai penguburannya, upacara kematian disesuaikan dengan dengan upacara agama (mazhab) orang yang meninggal dunia. Upacara-upacara hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu juga upacara tiap tahun kematian seseorang diperingati juga oleh sebagian masyarakat terbanyak di padukuhan Kapasen yaitu warga NU.

Hal lain yang dimiliki dan masih kuat dalam kehidupan sehari-hari misalnya "barjanji atau burdah" (dua karya Islam yang berlatar belakang ke - cintaan kepada Nabi Muhammad SAW). Serta pembacaan sholawat Banjari (juga bertema tentang kecintaan terhadap nabi Muhammad SAW), telah melahirkan kreasi seni yang mempunyai variasi yang kaya kesenian tabuhan seperti terbangun, jidor dan sebagainya . Kesemuanya merupakan bentuk ekspresi rasa seni yang menggabungkan unsur-unsur kreatif estetika yang pada saat ini masih hidup subur, dan dipertahankan keberadaannya oleh warga Kapasan.

c. Kondisi Keagamaan

Penduduk padukuhan Kapasan 99 % adalah pemeluk agama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya tempat ibadah (sebuah langgar) yang selalu dipadati oleh para jama'ah, terutama sholat maghrib, isya' dan subuh; dan adanya sarana pendidikan keagamaan yaitu madrasah diniyah Ar Rahmatillah, yang menjadi sekretariat pembantu LPTQA kabupaten Sidoarjo.

Di padukuhan Kapasan ada tiga organisasi sosial keagamaan, yaitu NU, Muhammadiyah dan LDII. Di antara ketiga organisasi tersebut, NU lah yang mempunyai massa atau anggota yang terbanyak. Dilihat dari segi kegiatannya ketiga organisasi Islam ini belum sepenuhnya mencerminkan sosok organisasi sosial. Masing-masing -

lebih memperlihatkan diri sebagai perkumpulan faham keagamaan, kebanyakan hanya mengurus amaliyah bentuk-bentuk ibadah saja. Dari kedua organisasi tersebut belum pernah bergabung menjadi satu dalam kegiatan-kegiatan kerohanian dan menyelesaikan masalah-masalah keagamaan yang sekiranya dapat bermanfaat masing-masing organisasi dan bagi umat umumnya.

Secara keseluruhan agama Islam, dalam kehidupan masyarakat di padukuhan Kapasan, merupakan suatu sistem nilai-nilai yang sangat kuat kedudukannya, sekaligus sebagai dasar pandangan hidup yang diterapkan setiap hari. Karena begitu kuatnya nilai tersebut tertanam dalam hati masyarakat, maka dalam segala hal mengenai kehidupan, agama sangat menentukan dalam menilai suatu masalah yang dianggap baru oleh masyarakat.

Di bidang kepemimpinan, masyarakat padukuhan Kapasan mempunyai dua pola kepemimpinan. Pertama Kepemimpinan formal, yaitu aparat pemerintahan kelurahan yang di bantu oleh ketua RW V. Kedua, pemimpin informal yaitu para pemimpin organisasi keagamaan. Diantara dua pola kepemimpinan tersebut terdapat hubungan yang harmonis, justru yang kurang bekerja sama adalah para pemimpin keagamaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Adenan selaku ketua RW V padukuhan Kapasan, bahwa: "Diantara orang-orang NU dan Muhammadiyah dalam hal berkumpul dan berorganisasi dalam menangani sesuatu masih menjaga jarak, artinya masih ada sistem ketidakterbukaan. Seperti kalau warga NU mempunyai program un



tuk melaksanakan sesuatu, maka warga NU mengundang warga Muhammadiyah, akan tetapi mereka tidak dilibatkan dalam kepengurusan dan kepenitiaan, begitu pula sebaliknya. Lebih-lebih LDII yang keberadaannya selalu menimbulkan masalah terutama masalah khilafiyah". (Wawancara : Adenan : tanggal 10 April 1996).

Demikianlah kondisi yang ada di padukuhan Kapasan, diantara golongan yang berbeda faham masih terdapat jarak diantara mereka, baik dalam urusan agama maupun dalam urusan kemasyarakatan, akan tetapi yang lebih dominan adalah dalam urusan agama.

#### d. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya kemajuan yang telah dimiliki suatu masyarakat. Apabila indikator tersebut dikaitkan dengan porsi yang telah dicapai masyarakat setempat, secara kasar dapat ditarik kesimpulan tingkat pendidikan cukup memadai. Hal ini sesuai dengan upaya pemerintah dalam mengadakan pemerataan dan peningkatan mutu dan jumlah sarana dan prasarana pendidikan. Baik dari sekolah TK sampai Perguruan tinggi.

Khusus untuk padukuhan Kapasan, sarana pendidikan cukup memadai, karena telah dibangunnya taman kanak-kanak (ada di wilayah Kapasan), SDN Sidokare II dan SDN Sidokare III (ada di wilayah perbatasan Cangkring dan Kutuk), SMP baik negeri maupun swasta yang terletak tak jauh dari Kapasan, dan SMAN 2 ( terletak

di perbatasan Kutuk dan Kapasan. Disamping sekolah - sekolah formal tadi, juga ada sarana pendidikan khusus pelajaran agama yaitu Madrasah Diniyah Ar Rahmatillah.

#### e. Kondisi Informasi dan Perhubungan

Kondisi informasi dan komunikasi di padukuhan - Kapasan cukup lancar dan memadai. Baik itu informasi yang dikomunikasikan dari luar daerah Kapasan atau dari dalam keluar daerah Kapasan. Hal ini terbukti dengan adanya jaringan-jaringan telkom (seperti kiospon) yang sudah lama masuk ke wilayah tersebut. Di samping itu dalam penyampaian informasi melalui komunikasi getok tular (komunikasi dari mulut ke mulut) masih ada, tetapi relatif berkurang. Hal ini terjadi karena masyarakat padukuhan Kapasan masih/tetap memegang tradisi tersebut.

Adapun jalur perhubungan padukuhan Kapasan ialah cukup lancar dan ramai. Hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan pintu gerbang dari wilayah kecamatan Candi bagian selatan, menuju pusat kota kabupaten, pusat perdagangan, pasar dan lain-lain.

Jarak padukuhan Kapasan dengan jalan raya yang sekitar ± 100 meter dan stasiun kereta api (PJKA) yang ada di wilayah Kutuk Sidokare, menyebabkan jalur perhubungan bagi warga Kapasan untuk menuju ke tempat-tempat kerja, pusat perdagangan dan lain-lain cukup mudah dan lancar.

## B. Sejarah. Seni Sholawat Banjari di Padukuhan Kapasan

Suhu yang relatif panas, tetapi disana banyak kesibukan yang nyata, terutama ditempat pembelanjaan, jalan-jalan yang selalu ramai dilewati oleh pejalan kaki ataupun kendaraan-kendaraan lainnya. padukuhan kapasan itulah namanya. Kapasan adalah merupakan padukuhan yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, hal ini terbukti dengan kebutuhan primer yang berkecukupan. Padukuhan yang selalu ramai (siang dan malam) merupakan tumpuan masa depan masyarakatnya.

Di tengah-tengah semaraknya persaingan kehidupan, lahirlah sebuah kelompok/jam'iyah Seni Sholawat Banjari yaitu suatu bentuk kesenian islam yang menggunakan alat tertentu guna menyampaikan do'a-do'a sholawat dan pesan-pesan dakwah, khususnya di kalangan remaja. Jam'iyah itu diprakarsai oleh seorang tokoh, yaitu Ustadz Muhammad Syahidin. Orang menyebutnya ustadz, karena beliau salah satu pencetus berdirinya Madrasah Diniyah/TPQ/TQA Ar Rahmatillah, yang dari sana jam'iyah ini berada. Disamping beliau sebagai kepala madrasah diniyah/TPQ/TQA, juga sering menerima panggilan ceramah, baik di lingkungan Kapasan atau di luar Kapasan.

Ustadz M. Syahidin merupakan pimpinan dan pembina dari jam'iyah Seni Sholawat Banjari ini. Yang menurut - nya jenis kesenian ini termasuk jenis kesenian islam a-

sal kota Banjarmasin, sehingga untuk mempermudah identitas seni ini disebut Seni Sholawat Banjari. Adanya kesenian tersebut di wilayah Jawa Timur khususnya, sekitar tahun 1980-an, yang dibawa oleh para tabib yang datang dari sana. (Wawancara :M. Syahidin: 02 Mei 1996).

Sejalan dengan adanya seni yang bernafaskan islam, seperti seni hadrah (ISHARI), seni kendangkempul, seni jidor, seni rebena dan lain-lain, Ustadz M. Syahidin berinisiatif mendirikan seni banjari yang khusus di kalangan remaja atau santri madrasah diniyah ar rahmatillah, keinginan tersebut terwujud dengan berdirinya seni banjari di tahun 1992 yang lalu. Sebagaimana seni-seni yang lain, seni ini mempunyai ciri khas tersendiri antara lain anggota-anggotanya terdiri dari anak-anak atau kaum remaja, irama tabuhannya bervariasi, seperti : irama cepat, irama lambat dan sedang; memakai kostum ala Banjar dan payung yang diputar-putarkan dibelakang penari dll.

Seiring dengan perkembangannya, gending sholawat dimasukkan dalam sebagian dari pementasan seni Banjari sehingga lebih menambah khazanah seni tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh seorang tokoh masyarakat setempat, Bpk. Soeparno namanya, " Gending yang merupakan warisan para Wali Songo cocok, terkesan pas dan indah, jika dimasukkan dalam pementasan-pementasannya". (Wawancara : Soeparno : 02 Mei 1996).

Sampai saat ini Seni Sholawat Banjari, beranggotakan 27 orang personil, yang terdiri dari seorang pemimpin



empat pembina dan dua puluh tiga anggota penari, penabuh, pemegang payung dan vocal. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

Tabel V  
Struktur organisasi Seni Sholawat Banjari

No :	N a m a :	Jabatan :	Jumlah :
1. :	Ust. M. Syahidin :	Ketua :	1 :
2. :	Ust.Drs.M.Shohih :	Pembina :	4 :
3. :	Ust.Drs.M.Fadlol :	Pembina :	:
4. :	Ust.M. Hamdi At. :	Pembina :	:
5. :	Ust.M. ABD. Ghofur:	Pembina :	:
6. :	M. Suheri :	Anggota vocal :	2 :
7. :	M. Didik P. :	Anggota vocal :	:
8. :	M. Selamat :	Anggota penabuh :	6 :
9. :	M. Irwanto :	Anggota Penabuh :	:
10. :	M. Mahfudz :	Anggota penabuh :	:
11. :	Ach. Hassan :	Anggota penabuh :	:
12. :	M. Arief H. :	Anggota penabuh :	:
13. :	Mumuf Andika Ef. :	Anggota penabuh :	:
14. :	Sunadi :	Anggota P. Payung :	1 :
15. :	mHari Sucipto :	Anggota penari :	14 :
16. :	M. Anas Af. :	Anggota Penari :	:
17. :	Syelfuddin Zuhri :	Anggota penari :	:

lanjutan...

18 : Sugiono	: Anggota Penari	:	:
19 : M.Fadloli	: Anggota Penari	:	:
20 : Aries Munandar	: Anggota Penari	:	:
21 : Bambang H.	: Anggota Penari	:	:
22 : A. Syaichu L.	: Anggota Penari	:	:
23 : M. Subekti	: Anggota Penari	:	:
24 : Abdul Latif	: Anggota Penari	:	:
25 : M. Anang H.	: Anggota Penari	:	:
26 : M. Syarif H.	: Anggota Penari	:	:
27 : Abu Bakar	: Anggota Penari	:	:
28 : M. Muklisin	: Anggota Penari	:	:

---

Jumlah

28

---

Sumber data : Catatan ttg Jam'iyah Seni Sholawat Banjari tahun 1996.

#### 1. Syair-Syair Banjari

Seni Shalawat Banjari merupakan bentuk kesenian gabungan dari beberapa macam seni, yaitu seni suara, seni musik dan seni tari serta sarat akan makna dan simbol yang ada padanya.

Syair-syairan pada seni Banjari ini masuk dalam kelompok seni suara, apa itu syair yang berbahasa Arab (shalawat) atau bahasa daerah. Racikan-racikan syair yang indah baik dilihat dari penataan kalimat dan pengucapan yang apik dan pas; makna yang timbul dari - nya; sastraanisasi yang bernilai tinggi dll kesemuanya

mengandung nilai seni. Dikategorikan syair-syair tersebut sebagai bagian dari seni suara karena syair itu diucapkan / dilantunkan / dinyanyikan oleh beberapa vokalis dalam setiap latihan atau penampilannya.

Adapun dilihat dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh grup Banjari, syair menduduki posisi yang sangat penting, sebab ia merupakan materi dakwah yang disampaikan Da'i kepada Mad'u.

Materi dakwah adalah isi pesan dari dakwah itu atau bahan dakwah yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat, yaitu ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits, yang disampaikan oleh pembawa dakwah atau Da'i kepada masyarakat atau penerima dakwah.

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung - pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah Keislaman (syari'ah)
- c. Masalah akhlaqul karimah (budi pekerti)

ketiga hal diatas dalam seni Banjari disimbalkan dalam bentuk payung.

Apabila dalam penyampaian materi dakwah ini lepas dari kedua ajaran tadi, maka aktivitas dakwah akan sia-sia belaka dan menyimpang dari syari'at Islam.

Begitu juga dalam mencipta syair-syair ini selalu mengacu pada kedua ajaran tadi (Syair yang berbahasa daerah). Sedangkan syair-syair Arab diambil dari karya cipta Ulama' yang berisikan pengagungan akan kebesaran Allah SWT; shalawat dan salam atas Baginda Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya; dan puji-pujian atas mereka; serta do'a. Dan contoh-contoh syair tersebut lihat h.118

## 2. Tabuhan

Tabuhan pada Seni Banjari ini bagaikan musik yang mengiringi lagu/nyanyian dari seorang penyanyi. Keberadaan tabuhan atau musik dalam setiap penampilan akan lebih memperindah dan semarak penampilan tersebut, bagaikan makan nasi dengan lauk pauknya.

Tabuhan atau musik pengiring dari seni Banjari ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Tabuhan lanangi
- b. Tabuhan wadoni
- c. Tabuhan penggolong.

Sedangkan makna yang ada pada ketiga macam tabuhan tadi ialah menggambarkan adanya ciptaan Allah yang ada di dunia ini berpasangan. Ada pria ada wanita, kanan kiri, atas bawah dan seterusnya. Dan dari pasangan-pasangan tersebut ada kekurangan juga kelebihan karenanya diharuskan adanya rasa



saling mengisi dan menerima, saling melengkapi, dst. hingga kebaikan, kesejahteraan akan terwujud.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ .....

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Kami ciptakan kamu golongan laki-laki dan golongan perempuan, dan Kami jadikan pelbagai suku dan kabilah supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang lebih mulia diantara kamu adalah orang yang bertaqwa - kepada Allah.....#

### 3. Tari

Sebagaimana diketahui bahwa tari-tarian adalah salah satu dari cabang seni, yang mengekspresikan ide, buah pikiran dalam bentuk gerak (gerak badan). Gerakan-gerakan tari tersebut tentunya mengandung makna sesuai ide sang seniman. Misalnya pada peringatan hari Pahlawan yang lalu, para seniman mengekspresikan semangat kepahlawanan yang pantang menyerah dari para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Mereka mengekspresikan dalam bentuk gerak (tari) dan lagu.

Dalam seni Banjari ini, tari-tarian mengandung makna yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Misalnya tarian gending lain maknanya dengan tarian do'a, rukun sholat dll. Seluruhnya di tata, diatur apik dan mengandung seni serta pas sesuai dengan intonasi-intonasi syair yang dilagukan.

#### 4. Payung

Payung merupakan identitas bahwa grup kesenian itu berasal dari Banjar, sebab disana payung dijadikan simbol kehidupan beragama. Payung Banjari ini terdiri dari tiga bagian yang berbentuk kerucut. Bagian pertama (saf paling atas) simbol keimanan, bagian kedua (saf tengah) simbol keislaman dan bagian ketiga (saf bawah) simbol budi pekerti (akhlaqul kari-mah/ihsan).

Simbol keimanan (saf atas/bentuk terkecil) dimaksudkan bahwa kehidupan manusia yang agamis kepercayaan akan adanya Allah, sifat-sifatNya, asmaNya dll suatu hal yang mutlak dijalankan dan diyakini, sebab ia sebagai dasar pondasi, tolak ukur dalam melangkah dan mengarungi kehidupan di dunia ini. Ia yang pertama dan utama.

Simbol keislaman (saf tengah) dimaksudkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah wajib berserah diri secara keseluruhan. Wujud penyerahan diri adalah pengabdian dan semua pengabdian diri kita kepada Allah dinamakan ibadah. Dan ibadah yang berupa amal saleh seseorang sangat bergantung kepada keimanan mereka. Oleh karena itu di dalam Al Qur'an, seringkali disebutkan rangkaian kata antara iman dan amal saleh; untuk menunjukkan bahwa amal saleh merupakan manifestasi

dari iman. Islam tidak memandang iman sebagai sesuatu yang terpisah dari amal saleh. Bahkan dalam Al Qur'an amal saleh disebutkan sebagai tanda keimanan.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾

Artinya: " Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman , yaitu orang-orang yang khusuk dlm shalatnya. (QS.23: 1-2).

Jadi saf kedua dari payung tersebut merupakan penjabaran dari payung pertama.

Simbol yang ketiga (saf bawah) adalah akhlaqul karimah. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berbudhi baik antar sesamanya lebih-lebih berakhlaq kepada Sang Kholiq. Ukuran payung yang terlebar ini menjadi penjabaran akan keislaman dia yang sempurna atau sebaliknya.